

PENERAPAN KOMUNIKASI KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA PADA PEKERJA DI PT. MNB KOTA BALIKPAPAN

Oleh

Komeyni Rusba

Program Studi Kesehatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Vokasi Universitas
Balikpapan

E-mail: komeyni@uniba-bpn.ac.id

Article History:

Received: 23-04-2024

Revised: 26-04-2024

Accepted: 01-05-2024

Keywords:

APD, Komunikasi,
Sandblasting

Abstract: Penyebab kecelakaan kerja berdasarkan teori domino, salah satunya yaitu tindakan tidak aman dari manusia (*unsafe action*), misalnya pekerja tidak mau menggunakan alat pelindung diri saat bekerja atau bekerja sambil bergurau. Peran komunikasi sangat penting bagi manusia dan perusahaan. Komunikasi yang efektif merupakan syarat untuk mencapai tujuan dan keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan. Komunikasi sangat berperan terhadap keselamatan dan kesehatan di tempat kerja. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada model analisis interaktif. Penerapan komunikasi keselamatan dan Kesehatan kerja terkait penggunaan APD pekerja di PT. MNB Balikpapan sudah terpenuhi dan berjalan dengan baik sesuai dengan elemen 7 ISO 45001:2018 dengan hasil persentase komunikasi secara umum 88.8%, komunikasi internal 100% dan komunikasi eksternal 88.8%, yang mana seluruh penerapan ini dalam kategori yang sangat baik. Para pekerja sandblasting di PT. MNB menyadari bahwa patuh menggunakan APD ditempat kerja sangatlah penting, sehingga sudah banyak yang menggunakannya, namun terkadang masih ada beberapa karyawan yang patuh menggunakan APD namun tidak lengkap sehingga tidak sesuai dengan SOP terkait APD.

PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk memberikan perlindungan kepada tenaga kerja, pengusaha maupun asset perusahaan. Seperti yang tertuang dalam Undang – Undang No.1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atas keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktivitas nasional. Dengan keselamatan dan kesehatan kerja maka seluruh pihak diharapkan dapat melakukan pekerjaan dengan baik, aman dan nyaman. Pekerjaan dikatakan aman apabila apapun yang dilakukan oleh pekerja tersebut memiliki risiko yang dapat dihindari (Sucipto, 2014).

Peran Komunikasi juga sangat penting bagi manusia dan perusahaan. Komunikasi yang efektif merupakan syarat untuk mencapai tujuan dan keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan. Segala bentuk komunikasi sangat berperan terhadap keselamatan dan kesehatan di tempat kerja. 3 Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pasal 13, menjelaskan bahwa informasi K3 harus dikomunikasikan kepada semua pihak, baik internal maupun eksternal dan dipelihara serta di dokumentasikan. Lalu tertuang juga dalam ISO 45001:2018 elemen 7 yaitu komunikasi secara umum, internal dan eksternal. Untuk menurunkan angka kecelakaan kerja perlu dilakukan program pencegahan seperti manajemen risiko untuk mengetahui bahaya dan potensi risiko apa saja yang terdapat di tempat kerja sehingga dapat dilakukan tindakan mitigasi atau pencegahan serta pengendalian bahaya tersebut. Adapun beberapa upaya komunikasi yang dapat dilakukan oleh perusahaan terkait penggunaan alat pelindung diri antara lain safety promotion yaitu dengan cara safety talk, safety induction, safety meeting, safety sign, training, safety alert dan komunikasi lainnya yang bertujuan menambah pengetahuan dan pemahaman karyawan (Primadana, 2016). PT. MNB selalu bersinggungan dengan bahaya dan potensi risiko disetiap kegiatannya, maka dari itu diperlukan perhatian secara umum 4 hingga khusus terhadap segala aspek keselamatan dan kesehatan kerja agar tidak menimbulkan hal yang tidak diinginkan. Terutama pada penerapan komunikasi serta penggunaan alat pelindung diri pada para pekerja agar terjalannya komunikasi yang efektif sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang baik dan meningkatkan produktivitas perusahaan dan kinerja karyawan.

LANDASAN TEORI

1. Konsep Dasar Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris communication berasal dari kata Latin “communicatio”, dan bersumber dari kata “communis” yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan berita atau pesan dari dua orang atau lebih agar pesan yang dimaksud bisa dipahami. Komunikasi merupakan hal dasar yang selalu dilakukan dan dibutuhkan manusia, dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat kerja, dalam kegiatan atau hubungan masyarakat dan dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi (Muhammad, 2011:11). Jika ada bahasa verbal yang tidak dapat dimengerti oleh salah satu atau kedua pihak dalam proses komunikasi maka dapat menggunakan bahasa isyarat, gerak-gerik tubuh, menunjukkan sikap tertentu dengan cara menggelengkan kepala, tersenyum atau dengan mengangkat bahu, cara ini disebut komunikasi bahasa nonverbal.

Shannon dan Weaver (1949), mengartikan komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh dan mempengaruhi satu sama lainnya, baik itu secara disengaja maupun tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi. Sedangkan menurut Everett M. Rogers (1981) komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber yang satu kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Definisi lain juga diungkapkan oleh Lasswell (1984), yang mengatakan ada cara

baik yang dapat menjelaskan komunikasi yaitu dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut “Who Says What in Which Channel to Whom With What Effect?”, paradigma ini menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur yaitu sumber atau komunikator, pesan, saluran atau media, penerima dan pengaruh atau efek. Berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada penerima atau komunikasi melalui media yang menimbulkan pengaruh atau efek tertentu. Paul Rankin (1929) mengatakan bahwa 70% waktu manusia digunakan untuk komunikasi, yaitu membaca (16%), menulis (9%), berbicara (30%) dan mendengar (40%).

Berdasarkan dari definisi – definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses dimana manusia bertujuan memberikan pengertian – pengertian melalui pengiriman berita atau informasi secara simbolis, dapat menghubungkan perorangan atau anggota dari berbagai organisasi yang berbeda dengan bidang yang berbeda pula sehingga hal ini sering disebut dengan rantai pertukaran informasi.

2. Komunikasi K3

Untuk menjamin penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang baik, maka perusahaan wajib menyusun sistem komunikasi untuk mendukung pelaksanaan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di tempat kerja. Komunikasi K3 ini termasuk seluruh komunikasi umum, internal, eksternal seperti kontraktor, pengunjung/tamu serta masyarakat termasuk pihak ketiga yang bekerja sama dengan perusahaan terkait.

Melalui berbagai media, cara serta teknologi yang efektif komunikasi dapat disampaikan kepada seluruh pihak yang terkait dengan penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) untuk mendapatkan informasi.

Informasi yang termasuk dalam komunikasi internal adalah sebagai berikut:

1. Komitmen atau kebijakan perusahaan terhadap penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di tempat kerja.
2. Program – program yang terkait dengan penerapan K3 ditempat kerja.
3. Identifikasi bahaya, penilaian serta pengendalian risiko K3 yang ada ditempat kerja.
4. Prosedur kerja (SOP), instruksi kerja (WI), diagram alur proses kerja serta informasi terkait material, bahan, alat dan mesin yang digunakan dalam proses kerja.
5. Tujuan K3 dan pemantauan aktivitas peningkatan berkelanjutan lainnya.
6. Laporan hasil – hasil audit serta investigasi kecelakaan kerja.
7. Perkembangan aktivitas pengendalian bahaya di tempat kerja.
8. Informasi terbaru terkait perubahan – perubahan manajemen perusahaan yang dapat mempengaruhi penerapan K3 ditempat kerja.

Informasi yang termasuk dalam komunikasi eksternal dengan kontraktor adalah sebagai berikut:

1. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan kerja kontraktor individual.
2. Peraturan dan persyaratan komunikasi kontraktor.
3. Kinerja Keselamatan dan Kesehatan Kerja kontraktor.
4. Daftar kontraktor lain yang bekerja sama dengan tempat kerja.
5. Hasil pemeriksaan dan pemantauan K3.
6. Tanggap darurat.
7. Laporan hasil investigasi kecelakaan, ketidaksesuaian dan tindakan pengendalian

serta pencegahan.

8. Persyaratan komunikasi harian, dan lain sebagainya.

Informasi yang termasuk dalam komunikasi eksternal dengan pengunjung/tamu adalah sebagai berikut:

1. Persyaratan atau kebijakan K3 untuk tamu.
2. Prosedur serta alur evakuasi darurat.
3. Aturan lalu lintas di tempat kerja.
4. Aturan akses tempat kerja serta pengawalan.
5. Alat pelindung diri (APD) yang digunakan di tempat kerja.

Adapun informasi yang diatur perusahaan untuk komunikasi eksternal dengan pihak ketiga. Perusahaan menjamin konsistensi dan relevansi informasi yang diberikan sesuai dengan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) perusahaan, hal ini termasuk informasi mengenai pengendalian operasi K3 dan tanggap darurat perusahaan. Tujuan dari pengelolaan komunikasi informasi terhadap pihak internal dan eksternal ini adalah mengantisipasi kesalahpahaman serta permasalahan didalam perusahaan atau organisasi, sebagai bentuk partisipasi perusahaan dalam SMK3 dan semua personel yang ada didalam perusahaan dapat mendukung implementasi K3.

Prosedur komunikasi K3 merupakan salah satu hal penting yang harus dipenuhi karena merupakan salah satu syarat dalam membangun Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) berdasarkan ISO 45001:2018 klausul 7.4.1 Komunikasi Umum, yang mana pada klausul ini menyatakan bahwa organisasi harus menetapkan proses komunikasi yang relevan dengan SMK3, dengan memperhitungkan persyaratan hukum dan persyaratan lainnya yaitu informasi terdokumentasi apa saja yang dibutuhkan untuk dikomunikasikan secara internal dan eksternal, kapan, dengan siapa dan bagaimana cara mengkomunikasikannya. Adapun tiga jenis komunikasi:

1. Komunikasi internal antar berbagai tingkatan dan fungsi dalam organisasi.
2. Komunikasi dengan kontraktor dan pengunjung lain ditempat kerja.
3. Menerima, mendokumentasikan dan menanggapi komunikasi terkait dari pihak luar yang berkepentingan.

Secara umum prosedur komunikasi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) mengatur tentang:

1. Jenis komunikasi K3 (umum/khusus).
2. Jenis informasi K3 (internal/eksternal).
3. Media komunikasi K3.
4. Pelaksanaan komunikasi K3.
5. Umpan balik dan tanggapan.

3. Pengelolaan Komunikasi dan Penerapan Dalam K3

Untuk menghindari adanya penghambat dalam proses penyampaian informasi komunikasi, maka dibutuhkan pengelolaan komunikasi dalam organisasi. Tujuannya adalah antara lain:

1. Mengantisipasi ketidaktauhan, kesalahpahaman dan permasalahan di dalam organisasi.
2. Sebagai bentuk partisipasi perusahaan dalam sistem manajemen K3.
3. Agar semua personel atau pekerja yang ada didalam perusahaan mendukung

implementasi K3.

Dalam ISO 45001:2018 Klausul 7.4.1 Komunikasi Umum dijelaskan bahwa organisasi harus mengkomunikasikan secara efektif mengenai informasi terdokumentasi terkait bahaya dan SMK3-nya kepada siapapun yang terlibat, agar pihak tersebut dapat berpartisipasi secara aktif serta mendukung pencegahan cedera dan penyakit akibat kerja. Ketika melakukan pengembangan proses komunikasi, organisasi harus mempertimbangkan langkah – langkah sebagai berikut:

1. Menentukan target pendengar dan informasi terdokumentasi yang dibutuhkan.
2. Memilih informasi terdokumentasi yang relevan untuk kebutuhan pendengar dan ketersediaan informasi terdokumentasinya.
3. Menentukan metode dan media komunikasi yang tepat.
4. Mengevaluasi dan menentukan secara berkala efektivitas proses komunikasi.

Dalam melakukan langkah – langkah tersebut, organisasi harus mempertimbangkan:

1. Budaya lokal, kebiasaan, teknologi, struktur serta ukuran organisasi.
2. Hambatan untuk berkomunikasi secara efektif ditempat kerja seperti kemampuan membaca dan keterampilan Bahasa.
3. Persyaratan hukum dan persyaratan lainnya.
4. Terdapat struktur atau uraian jabatan.
5. Efektivitas dari beberapa mode dan aliran komunikasi di seluruh fungsi serta tingkat organisasi.
6. Jenis komunikasi lainnya dalam organisasi serta keefektifitasannya.

Agar menjadi efektif maka proses komunikasi organisasi harus menyediakan sarana dan pekerja dengan kemampuan untuk menyampaikan dan menerima informasi dengan cepat dan dapat meresponnya atau menindaklanjutinya, membangun kepercayaan dan transparansi, menyampaikan pentingnya SMK3 dan memperbaiki kinerja K3 serta mengidentifikasi peluang perbaikan.

Adapun tahapan dari prosedur komunikasi, antara lain adalah penyampaian isu masalah, lalu memverifikasi masalah yang ada, selanjutnya melakukan pembahasan masalah yang terjadi dan penyelesaian serta perbaikan terhadap masalah yang terjadi. Prosedur komunikasi merupakan salah satu persyaratan dalam membangun sistem manajemen K3 berdasarkan ISO 45001:2018 Klausul 7.4.1.

Penerapan komunikasi yang dapat dilakukan diperusahaan, salah satunya adalah konsultasi karyawan yang dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pengembangan dan tinjauan kebijakan dan sasaran
2. Keputusan pada penerapan proses dan prosedur pengelolaan risiko
3. Identifikasi bahaya
4. Tinjauan penilaian dan pengendalian risiko terkait pekerjaan
5. Konsultasi perubahan tempat K3, antara lain peralatan baru, perubahan material, perubahan teknologi, dan perubahan prosedur serta instruksi kerja.

Sedangkan penerapan komunikasi K3 dari ISO 45001:2018 Klausul 7.4 komunikasi yang didalamnya terdapat komunikasi umum, internal dan eksternal sebagai berikut:

- a. Umum
 1. Informasi profil perusahaan
 2. Penjelasan tentang komitmen perusahaan

3. Departemen humas yang bertugas mengkomunikasikan K3 secara internal & eksternal
4. Prosedur evakuasi darurat
- b. Internal & Eksternal
 1. Briefing atau pertemuan K3 yang melibatkan konsultasi antara pihak manajemen dan perusahaan
 2. Keterlibatan karyawan dalam mengidentifikasi masalah/meninjau, memberi saran serta umpan balik terhadap masalah K3 di perusahaan
 3. Penjelasan yang jelas tentang tanggung jawab dan wewenang internal & eksternal
 4. Papan pengumuman yang menyajikan data kinerja K3 dan informasi lainnya
 5. Poster serta bulletin terkait program K3
 6. Fasilitas lain yang mendukung implementasi K3

Alat Pelindung diri (APD)

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor PER.08/MEN/VII/2010 tentang alat pelindung diri pasal 1, alat pelindung diri (APD) adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya ditempat kerja.

Alat pelindung diri (APD) merupakan kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai bahaya dan risiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja tersebut dan orang – orang disekelilingnya. Kewajiban itu sudah disepakati oleh pemerintah melalui Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia (Widayana dan Wiratmaja, 2014). Alat pelindung diri (APD) yang disediakan oleh pengusaha dan dipakai oleh tenaga kerja harus memenuhi syarat kelayakan, seperti sertifikasi pembuatan dan pengujian. Tenaga kerja berhak menolak untuk memakainya jika alat pelindung diri yang disediakan tidak memenuhi syarat (Anizar, 2012).

Keberhasilan pelaksanaan peraturan keselamatan dan kesehatan kerja di perusahaan tidak lepas dari sikap kepatuhan personal, baik dari pihak karyawan maupun pihak manajerial dalam melaksanakan peraturan dan kebijakan K3 perusahaan.

Adapun karakteristik Alat Pelindung Diri (APD) menurut Rijanto (2011), antara lain:

1. Alat pelindung diri mempunyai keterbatasan yang umum yaitu tidak dapat menghilangkan bahaya pada sumbernya.
2. Apabila APD tidak berfungsi dan kelemahannya tidak diketahui maka risiko bahaya yang timbul dapat menjadi lebih besar.
3. Saat digunakan, APD harus sudah dipilih dengan tepat dan harus selalu dimonitor.
4. Pekerja yang menggunakannya harus sudah terlatih.

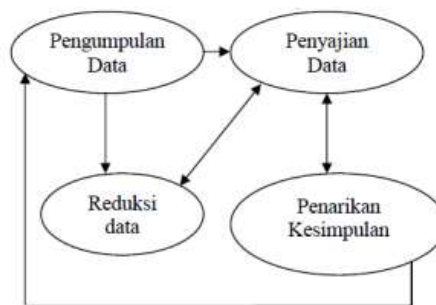
Alat pelindung diri (APD) dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Alat pelindung kepala, yaitu helmet (topi pengaman), safety glass (kacamata pengaman), masker, respirator, ear plug (penutup telinga).
- b. Alat pelindung badan, yaitu apron, jas laboratorium.
- c. Alat pelindung anggota badan, yaitu sepatu safety/boots, sarung tangan.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2014). Penelitian ini dilakukan di PT. MNB Kota Balikpapan. Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan, informan yang akan peneliti wawancarai adalah

sebanyak 5 orang yang terdiri dari Manajer HSE, 1 HSE Officer dan 3 pekerja *sandblasting*. Dalam pengumpulan data dan informasi yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, penulis mengemukakan teknik pengumpulan data dan informasi sebagai berikut: penelitian atau *library research*, penelitian lapangan (*field research*). Menurut Dedy Mulyana (2013) dalam bukunya yang berjudul metodologi penelitian kualitatif, penelitian lapangan merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara langsung dari sumber terkait dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data berdasarkan hasil kepustakaan, antara lain dengan 42 pemanfaatan literatur, buku, penelitian terdahulu dan dokumen yang terkait dengan permasalahan, yang diteliti sebagai salah satu acuan antara hasil yang diperoleh di lapangan dengan teori yang ada. Selanjutnya dengan observasi atau pengamatan awal tentang objek penelitian, wawancara yang dilakukan terhadap informan, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2014).



Gambar 1. Analisis Data

Adapun penjelasan dari model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, antara lain sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data Pengumpulan data adalah tahap mengumpulkan seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, penelitian kepustakaan dan dokumentasi serta data – data sekunder lainnya.
- b. Reduksi data Tahap ini berlangsung terus menerus sejalan pelaksanaan penelitian berlangsung. Dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan dan mengorganisasikannya.
- c. Penyajian data Penyajian data dimaknai sebagai sekumpulan informasi yang tersusun, yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, maka akan dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya meneruskan analisis atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut. Hal ini dilakukan untuk memudahkan bagi peneliti melihat gambaran dan bagian – bagian tertentu dari data penelitian, sehingga dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan.
- d. Penarikan kesimpulan Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Identitas informan

Data yang didapatkan dalam penelitian ini bersumber dari jawaban yang diberikan karyawan PT. MNB yang diambil langsung dengan cara observasi, wawancara serta diskusi yang dilakukan selama penelitian, yang mana diperkuat dengan bukti seperti catatan serta laporan yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan yang berhubungan dengan penelitian ini. Peneliti mengambil 5 orang informan yang terdiri dari 4 karyawan dengan jabatan masing – masing dan 1 orang yang mempunyai jabatan sebagai Manajer HSE.

Tabel 1 Identitas Informasn

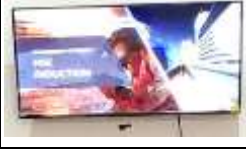
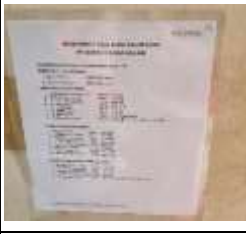
Presentase	Kategori
86%-100%	Sangat Baik
75%-85%	Baik
60%-74%	Cukup
45%-59%	Kurang
<44%	Sangat Kurang

b. Komunikasi umum

Berikut merupakan penerapan komunikasi umum yang telah dilakukan di PT.MNB:

Tabel 2 Observasi Komunikasi Umum

No	Pertanyaan	Deskripsi	Keterangan	Ya	Tidak
1.	Apakah perusahaan memiliki hal - hal berikut untuk mengkomunikasikan SMK3 secara umum	a. Situs / website perusahaan		√	
		b. E-mail perusahaan		√	
		c. Papan pengumuman		√	
		d. Forum diskusi secara online (Grup WA)		√	

No	Pertanyaan	Deskripsi	Keterangan	Ya	Tidak
		e. Poster / <i>bulletin</i>		√	
		f. Departemen humas	PT. MNB tidak memiliki departemen humas, namun untuk penyebaran informasi terkait K3 departemen HSE yang memiliki tanggungjawab tersebut		√
		g. Dokumentasi/ video terkait profil perusahaan		√	
		h. <i>Emergency call</i>		√	
		i. Prosedur evakuasi darurat		√	
Persentase (%)				88.8 %	11.2 %

Berdasarkan hasil diatas penerapan komunikasi umum PT. MNB mendapatkan persentase 88.8% yang mana dalam kategori sangat baik.

c. Komunikasi Internal

Penerapan komunikasi internal yang telah di terapkan di PT. MNB:

No	Pertanyaan	Deskripsi	Keterangan	Ya	Tidak
2.	Apakah perusahaan memiliki hal - hal berikut untuk mengkomunikasikan SMK3 secara internal perusahaan	a. SOP komunikasi internal		√	
		b. SOP terkait karyawan baru/magang		√	
		c. SOP alat pelindung diri		√	
		d. <i>Safety induction</i> karyawan baru/magang		√	
		e. <i>Safety talk</i>		√	
		f. <i>Safety meeting</i>		√	
		g. Inspeksi penggunaan APD		√	
		h. Fasilitas APD kepada karyawan		√	

		i. Rambu - rambu tanda bahaya		√	
		j. Tanda penunjuk arah/lokasi		√	
Persentase (%)				100%	0%

Berdasarkan hasil diatas penerapan komunikasi internal PT. MNB mendapatkan persentase 100% yang mana dalam kategori sangat baik.

d. Komunikasi eksternal

Berikut merupakan penerapan komunikasi eksternal yang telah dilakukan di PT. MNB.

Tabel 4 Komunikasi Eksternal

No	Pertanyaan	Deskripsi	Keterangan	Ya	Tidak
3.	Apakah perusahaan memiliki hal - hal berikut untuk mengkomunikasikan SMK3 secara eksternal perusahaan	a. SOP komunikasi eksternal		√	
		b. SOP terkait penerimaan tamu / orang luar		√	
		c. SOP alat pelindung diri		√	
		d. <i>Safety induction</i> kontraktor/tamu		√	
		e. <i>Safety talk</i>		√	

No	Pertanyaan	Deskripsi	Keterangan	Ya	Tidak
		f. Safety meeting		√	
		g. Inspeksi penggunaan APD		√	
		h. Fasilitas APD kepada kontraktor	Fasilitas APD kontraktor menyediakan sendiri		√
		i. Fasilitas APD kepada tamu		√	
Persentase (%)				88.8 %	11.2 %

Berdasarkan hasil diatas penerapan komunikasi eksternal PT. MNB mendapatkan persentase 88.8% yang mana dalam kategori sangat baik.

Pembahasan

a. Umum

Berdasarkan hasil diatas penerapan komunikasi umum PT. MNB mendapatkan persentase 88.8% yang mana dalam kategori sangat baik. Selanjutnya dengan melihat teori ISO 45001:2018 tentang komunikasi umum yang mana dijelaskan bahwa organisasi/ perusahaan harus mengkomunikasikan secara efektif mengenai informasi terdokumentasi terkait bahaya dan SMK3-nya kepada siapapun yang terlibat, agar pihak tersebut secara aktif mendukung pencegahan cedera atau penyakit akibat kerja (PAK).

b. Komunikasi Internal

Berdasarkan hasil diatas, penerapan komunikasi internal PT. MNB mendapatkan persentase 100% yang mana dalam kategori sangat baik. Informan utama pada penelitian ini yaitu Manajer HSE dan HSE Officer PT. MNB mengemukakan bahwa penerapan komunikasi K3 internal terkait penggunaan alat pelindung diri (APD) sudah dilakukan yaitu diantaranya adalah:

1. Adanya komitmen serta SOP terkait komunikasi dan alat pelindung diri yang didalamnya memuat segala informasi terkait komunikasi dan alat pelindung diri.
2. Adanya program safety meeting atau rapat P2K3 yang mana merupakan pertemuan antara pihak manajemen dan perusahaan yang dilakukan 3 bulan sekali untuk membahas segala hal terkait perusahaan.
3. Adanya program – program penerapan komunikasi K3 yang melibatkan karyawan dalam meninjau, memberi saran serta umpan balik terhadap masalah K3 di perusahaan.

Program tersebut antara lain adalah safety talk, safety induction, sosialisasi yang biasanya dilakukan satu minggu sekali untuk membahas isu – isu terbaru tentang K3 perusahaan.

4. Adanya papan pengumuman yang bisa digunakan untuk menyajikan informasi seputar K3 perusahaan atau informasi lain, namun pada saat peneliti melakukan observasi lapangan papan pengumuman tersebut dalam keadaan kosong atau tidak ada informasi/pengumuman yang dijelaskan di papan pengumuman tersebut.
5. Adanya poster atau banner terkait informasi peringatan tanda bahaya dan penggunaan alat pelindung diri. Namun beberapa peletakan poster atau banner tidak strategis sehingga tidak mudah terlihat, dan beberapa dalam keadaan rusak atau kotor.
6. Adanya fasilitas yang disediakan oleh perusahaan terkait alat pelindung diri yaitu seluruh karyawan mendapatkan hak untuk mendapatkan APD personal yang terdiri dari sepatu safety, helm safety, kacamata safety dan pakaian kerja yang mana ketentuannya dijelaskan didalam SOP alat pelindung diri. Namun untuk APD khusus suatu pekerjaan seperti sandblasting suit dan helm sandblasting perusahaan tidak memiliki banyak yaitu 2 set saja sehingga pekerjaan tidak dapat berjalan dengan maksimal. Namun untuk pekerja kontraktor menyediakan APD tersebut sendiri. Penerapan komunikasi K3 diatas sudah sesuai dengan teori ISO 45001:2018 namun ada beberapa program penerapan yang mungkin harus dipelihara atau diganti dengan yang baru seperti poster/banner lalu papan pengumuman yang tidak dibiarkan kosong.

c. Komunikasi Eksternal

Berdasarkan hasil diatas penerapan komunikasi umum PT. MNB mendapatkan persentase 88.8% yang mana dalam kategori sangat baik. Informan utama dalam penelitian ini yaitu Manajer HSE dan Safety Officer mengemukakan bahwa penerapan komunikasi K3 terkait penggunaan APD kepada pihak eksternal seperti kontraktor diberlakukan sama dengan karyawan internal seperti mendapatkan program penerapan komunikasi K3 seperti safety induction, safety talk, sosialisasi, SOP dan *work instruction* (WI), inspeksi kepatuhan penggunaan APD. Untuk karyawan kontraktor menyediakan fasilitas personal APD sendiri untuk bekerja yang mana ketentuannya sesuai dengan SOP terkait APD. PT. MNB juga memiliki SOP terkait penerimaan tamu atau orang luar, safety induction serta fasilitas APD yang digunakan pada saat berada di tempat kerja atau lingkungan perusahaan. Yang mana penerapan komunikasi ini sudah sesuai dengan teori ISO 45001:2018 sehingga penerapan komunikasi K3 baik secara umum, internal dan eksternal PT. MNB sudah terpenuhi dan berjalan dengan baik.

d. Penggunaan APD

Alat pelindung diri (APD) merupakan kelengkapan yang wajib digunakan pada saat bekerja sesuai dengan bahaya dan risiko kerja yang bertujuan menjaga dan melindungi keselamatan pekerja itu sendiri serta keselamatan orang lain di sekitarnya. Berikut merupakan hasil dari penelitian terkait ketersediaan APD yang disediakan oleh PT. MNB sesuai dengan ketentuan SOP perusahaan, antara lain sebagai berikut:

Tabel 5 Lembar Observasi Ketersediaan APD

No.	JENIS APD	KETERSEDIAAN		KETERANGAN
		ADA	TIDAK	
1	Helm <i>Safety</i>	√		Dilakukan pergantian setelah 1 tahun pemakaian
2	Masker	√		
3	Sarung Tangan	√		
4	Pakaian Kerja (<i>Wearpack</i>)	√		Dilakukan pergantian setelah 6 bulan pemakaian
5	Sepatu <i>Safety</i>	√		Dilakukan pergantian setelah 1 tahun pemakaian
6	Kacamata <i>Safety</i>	√		Dilakukan pergantian setelah 1 tahun pemakaian
7	Ear plug/Ear muff	√		Perusahaan menyediakan namun masih kekurangan
8	Helm <i>Sandblasting</i>	√		Perusahaan hanya memiliki 2 set saja (kontraktor menyediakan sendiri)

Tabel 6 Lembar Observasi Kelengkapan Patuh Penggunaan APD Sandblasting

No.	NAMA	PATUH PENGGUNAAN APD						Patuh penggunaan apd
		Helm safety	Helm sandblasting	Masker	Sarung tangan	Pakaian kerja (nama & logo)	Sepatu safety	
1	Informan 1	-	√	√	√	√	√	Lengkap
2	Informan 2	-	√	√	√	√	√	Lengkap
3	Informan 3	-	-	√	√	√ (Tapi tidak ada nama & logo)	√	Tidak lengkap

Peneliti melakukan observasi terkait penggunaan APD pada pekerja sandblasting dengan mengambil informan pendukung yaitu sebanyak 3 orang pekerja sandblasting.

Berdasarkan hasil observasi diatas, 2 pekerja patuh dan lengkap dalam memakai APD. Sedangkan 1 patuh dan tidak lengkap dalam memakai APD yaitu tidak memakai helm sandblasting maupun helm safety, lalu untuk pakaian kerja tidak ada nama pekerja dan logo perusahaan. Ada beberapa alasan pekerja tidak memakai helm sandblasting atau helm safety, salah satunya dikarenakan cuaca yang sangat panas sehingga pekerja enggan untuk memakai APD tersebut dan juga karena keterbatasan fasilitas APD (helm sandblasting dan masker) terkadang pekerja mengganti APD tersebut dengan kain yang dibasahi air lalu dipakai sebagai masker, hal ini tentunya tidak sesuai dengan SOP terkait APD yang ada diperusahaan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, penyajian data dan pembahasan, maka dapat peneliti kemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan komunikasi K3 terkait penggunaan APD pekerja di PT. MNB Balikpapan sudah terpenuhi dan berjalan dengan baik sesuai dengan elemen 7 ISO 45001:2018 yaitu dengan hasil persentase komunikasi secara umum 88.8%, komunikasi internal 100% dan komunikasi eksternal 88.8%, yang mana seluruh penerapan ini dalam kategori yang sangat baik.
2. Para pekerja sandblasting di PT. MNB menyadari bahwa patuh menggunakan APD ditempat kerja sangatlah penting, sehingga sudah banyak yang menggunakannya, namun terkadang masih ada beberapa karyawan yang patuh menggunakan APD namun tidak lengkap sehingga tidak sesuai dengan SOP terkait APD.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Vokasi Universitas Balikpapan yang banyak memberikan *support* dan kontribusi pada penulis dalam melaksanakan penelitian ini. Semoga Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Vokasi Univesitas Balikpapan semakin maju dalam penelitian-penelitian bidang kesematan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Achmad Nafi Arrijal. 2019. "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Balikpapan." Universitas Balikpapan.
- [2]. Badan Standarisasi Nasional. 2019. *SMK3 ISO 45001 2018 Komunikasi*.
- [3]. Benny, Muhammad. 2011. "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Pegawai Pada Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Palembang."
- [4]. Dr. Redi Panuju, M.Si. *Pengantar studi (ilmu) komunikasi : Komunikasi sebagai kegiatan komunikasi sebagai ilmu*.
- [5]. Gamble, Michael and Teri Kwal Gamble. 2005. *Communication Work* 8th edition, New York:McGraw-Hill.
- [6]. Gibson, Ivan Cevich dan Donhelly, 1995. *Organisasi* Jilid 1. Terjemahan: Darkasih. Erlangga Jakarta
- [7]. Gunadi dkk. 2020. "Pengaruh Komunikasi dan K3 (Keselamatan & Kesehatan Kerja) Terhadap Kinerja Karyawan di PT. Karyaindo Sejatitama Kecamatan Suku Tengah

- Lakitan Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas.”
- [8]. Inna Nesyi Barizqi. 2015. “Hubungan Antara Kepatuhan Penggunaan APD Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bangunan PT. Adhi Karya Tbk Proyek Rumah Sakit Telogorejo Semarang.” Universitas Negeri Semarang.
 - [9]. Isnani Parinduri, Anggi dkk. 2020. “Pengaruh Pemberian Safety Talk Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Batu Bata.”
 - [10]. Jenderal Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan Dan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Kementerian Ketenagakerjaan, Direktorat RI. 2022. *Profil Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional Indonesia Tahun 2022*.
 - [11]. Lusha Ayu Astari, Denny Ardyanto. 2019. “Hubungan Media Komunikasi K3 Dengan Pengetahuan Dan Sikap Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Karyawan Bagian Produksi.”
 - [12]. Milles, Huberman & Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis A methods Sourcebook*. USA: SAGE Publication, Inc.
 - [13]. Notoadmodjo, S. (2013) Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
 - [14]. PER.08/MEN/VII/2010. 2010. *Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. 8*.
 - [15]. PP No. 50 2012. 2012. *Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012*.
 - [16]. Putra, Ricky Ade. 2017. “Strategi Komunikasi Divisi Safety Dalam Meningkatkan Kesadaran Keselamatan, Kesehatan Kerja Dan Lingkungan (K3L) Di PT. Meranti Nusa Bahari Balikpapan.”
 - [17]. Renard Surya Adinata. 2022. “Pola Komunikasi HSE (Health Safety Environment) Dalam Mensosialisasikan Program K3 (Keselamatan Kesehatan Kerja) Proyek Tanggul Banjir Serang PT. Pp (Persero) Tbk.-Amarta Karya, KSO (Kerjasama Operasi).”
 - [18]. Reny Marlina. 2020. “Analisis Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Dalam Pelaksanaan Cegah Tangkal Penyakit COVID-19 di Pintu Negara Pada Petugas Kesehatan Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Makassar.”
 - [19]. Rizqi Usman. 2019. “Pengaruh Aspek Komunikasi K3 Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada PT. Bukaka Teknik Utama Balikpapan.”
 - [20]. Standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja Perkantoran. 2016. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 48 Tahun 2016*.
 - [21]. Sucipto. (2014). Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
 - [22]. Sugiyono, 2004. Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta
 - [23]. Tarwaka, 2008. Kesehatan dan Keselamatan Kerja Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja. Surakarta:Harapan Press.
 - [24]. Tarwaka (2017). Dasar-Dasar Keselamatan kerja Serta Pencegahan Kecelakaan Kerja Di Tempat Kerja. Surakarta:Harapan Press Surakarta.
 - [25]. Taufiqurrachman. *Pengelolaan Komunikasi dalam Penerapan K3*.
 - [26]. Undang - undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1970. Tentang Keselamatan Kerja dan Pasal – Pasal yang Mengatur Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri.